

Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Oleh: Junaidi Arsyad

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sumatera Utara
Medan

e-mail: junaidiarsyad1976@gmail.com

Abstrak

Metode kisah merupakan salah satu metode mendidik dengan keindahan, keajaiban, dan pesonanya tersendiri. Kisah disukai oleh semua orang baik tua maupun muda. Bahkan dalam al-Quran dan hadis banyak menceritakan tentang kisah maupun sejarah masa lalu. Kisah yang termaktub dalam al-Quran dan hadis merupakan salah satu metode pendidikan untuk membina kepribadian masyarakat dan peserta didik melalui penyampaian informasi dan kebenaran. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menggunakan cerita untuk dijadikan salah satu metode dalam pendidikan.

Kata Kunci: Metode Kisah, Pendidikan Islam, Rasulullah saw.

Abstract

Method of story is one educating method with the beauty, the magic and charm of its own. The Stories liked by everyone both young and old people. Even in the Koran and the Hadith report much about the story and history of the past. The story is rooted in the holly Koran and the Hadith are one education method to foster the public personality and learners are through the delivery of information and truth. Islam awares there will be nature of human who likes the story and realizes a major influence on feelings. Therefore, Islam uses the story to be one of the in education method.

Keywords: Method of Story, Islamic Education, Prophet Muhammad

A. Pendahuluan

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (M. Arifin, 1996: 61). Dalam pendidikan Islam, istilah metode diartikan dengan *Wasilah*, *Tariqah*, *Manhaj* dan *Uslub*, yang kesemuanya semakna dengan metode (Sa'id Ismail 'Ali, 2002: 343). *Uslub* atau metode adalah jalan, cara dan

tujuan yang terencana (Ibn Manzur, 1414 H: 2058; Suwaid, 2012: xvii). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 740).

Jadi, metode pendidikan atau lebih operasionalnya, metode mengajar adalah cara-cara praktis yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian materi ajar kepada muridnya agar tercapai tujuan pengajaran.

Islam telah mengajarkan metode pendidikan yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Apabila metode ini diterapkan secara benar, maka akan bermunculan sosok muslim sempurna yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Karena hanya Allah swt. yang menciptakan manusia, dan Dialah yang Maha Mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia, baik dari segi jasmani, rohani dan sosial (Mustafa, 2010: 23). Untuk itu semua, Allah telah mengutus seorang manusia paripurna yang menjadi model dalam pendidikan dan pengajaran, dialah Rasulullah saw. Metode mendidik Rasulullah adalah metode paling baik untuk diikuti dan diteladani. Beliau adalah seorang pendidik paripurna, guru sepanjang waktu.

Sebagai seorang guru untuk para sahabatnya, Rasulullah saw. dalam menyampaikan pengajarannya selalu memilih dan menggunakan metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik/sahabatnya (Abu Guddah, t.t: 63). Metode-metode tersebut, sangat mengesankan sehingga sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu ajaran atau permasalahan. Apalagi saat beliau diutus, alat tulis dan tulis-menulis belum menjadi budaya, dan kertas belum ditemukan. Orang-orang Arab menggunakan daya ingat mereka yang luar biasa untuk menerima dan menyimpan ilmu yang diterima dengan menggunakan hafalan (Musyrifah, 2003: 14).

Dalam proses belajar-mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didiknya di antara metode tersebut adalah metode kisah (*qisah*).

B. Metode Kisah Dalam Praktik Rasulullah

Sejak terbit fajar kehidupan, manusia telah mengetahui kesenangan-nya terhadap mendengarkan kisah atau cerita (‘Aly, 2002: 344). Kisah atau cerita adalah apa yang tertulis atau yang diceritakan (Ibn Manzur, t.t, Jilid VII: 74). Metode kisah merupakan aspek sasaran yang sangat berkesan terhadap jiwa dan menarik pendengaran bagi orang-orang yang belajar (Al-Jasir, t.t.: 11). Ia juga memiliki yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengaran dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat (Al-Hazami, 1420 H: 387). Kisah yang menarik akan membuat pendengarnya tertarik dan sampai ke dalam jiwa manusia dengan mudah dan anak-anakpun suka mendengarkan kisah (Al-Munajjid, 2013: 3).

Metode kisah ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarnya, serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka (Ghuddah, 1416 H: 194). Allah swt. sendiri sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah dengan menceritakan kisah atau cerita dalam Alquran (Az-Zintani, t.t.: 217), sebagaimana firman-Nya.

لَحْنُ نَقْصٍ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ
الْغَفْلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui (Q.S. Yusuf/12: 3).

Juga dalam surat Yusuf ayat 111, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Q.S. Yusuf/12: 111).

Allah juga telah memerintahkan Rasulullah untuk menceritakan kisah tersebut dengan firman-Nya:

...فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir (Q.S. Al-A’raf/7: 176).

Rasulullah saw. juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum dalam Alquran seperti kisah para nabi dan rasul, Zulkarnain, Qarun, Qabil dan Habil, para penghuni gua (*Ashab al-Kahfi*), Fir’aun, dan sebagainya. Di antara contohnya adalah ketika beliau menceritakan tentang kisah isra’ mi’rajnya. Menurut Ibnu Sa’ad peristiwa ini terjadi pada bulan rabi’ul awwal, tepatnya tujuh belas bulan sebelum beliau hijrah ke Madinah (Az-Zuhri, 2001: 182). Berikut kisah mi’raj tersebut dikutip dari *As-Sirah an-Nabawiyah* Ibnu Hisyam berikut ini.

Ibnu Ishaq berkata, bahwa orang yang kejujurannya tidak aku ragukan berkata kepadaku dari Abu Sa’id al-Kudri yang berkata bahwa aku mendengar Rasulullah berkata:

Ketika aku telah menyelesaikan seluruh aktivitasku di Baitul Maqdis, aku melakukan mi’raj dan aku tidak pernah menyaksikan sesuatu yang lebih indah daripada peristiwa mi’raj. Mi’raj ialah sesuatu yang dilihat kedua mata salah seorang dari kalian jika ia hendak meninggalkan dunia. Kemudian sahabatku (Malaikat Jibril) membawaku naik ke mi’raj hingga perjalananku bersamanya tiba di salah satu pintu langit. Pintu langit tersebut bernama Al-Hafazah. Pintu Al-Hafazah dijaga salah satu malaikat yang bernama Ismail yang membawahi dua belas ribu malaikat dan masing-masing dari mereka juga membawahi dua belas ribu malaikat.”

“Ketika menceritakan peristiwa mi’raj tersebut, beliau membaca firman Allah swt.:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٦٧﴾

“Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (Q.S. Al-Muddaṣṣir/74: 31).

Rasulullah saw. berkata lagi: “Ketika Jibril masuk bersamaku, Malaikat Ismail bertanya, ‘Siapa ini wahai Jibril?’ Malaikat Jibril menjawab, ‘Dia Muhammad.’ Malaikat Ismail bertanya, ‘Apakah dia telah diutus?’ Malaikat Jibril menjawab, ‘Ya. Sudah.’ Malaikat Ismail mendoakan kebaikan utukku’.”

“Ketika aku memasuki langit dunia, di sana aku melihat seseorang sedang duduk dan arwah anak keturunan Adam diperlihatkan kepadanya. Jika arwah tersebut diperlihatkan kepadanya dalam keadaan baik dan ia senang dengannya, orang tersebut berkata, ‘Ini arwah yang baik yang keluar dari badan yang baik.’ Jika sebagian ruh ditampakkan kepadanya, orang tersebut berkata, ‘Ah’ ia berkata

begitu dengan wajah masam. Ia berkata, 'Ini arwah jelek yang ke luar dari badan yang jelek.' Aku berkata kepada Malaikat Jibril, "Siapa orang ini wahai Jibril?" Jibril berkata, 'Dia adalah ayahmu, Nabi Adam. Semua arwah anak keturunannya diperlihatkan kepadanya. Jika arwah orang Mukmin dilewatkan padanya, ia sangat senang dengannya, sambil berkata, "Ini arwah yang baik yang keluar dari badan yang baik. Jika arwah salah seorang kafir dilewatkan kepadanya, ia menggerutu kepadanya, membencinya dan merasa terganggu dengannya, sambil berkata, 'Ini arwah jelek yang keluar dari tubuh yang jelek.'"

Rasulullah saw. berkata:

"Kemudian aku melihat orang-orang yang bibirnya mirip dengan bibir unta dan tangannya memegang potongan dari neraka seperti batu-batu dan mereka memasukkan potongan dari neraka tersebut ke dalam mulut mereka, kemudian potongan dari neraka tersebut keluar dari dubur mereka. Aku berkata, 'Siapa mereka wahai Jibril?'" Malaikat Jibril berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim.'"

Rasulullah saw. berkata:

"Kemudian aku melihat orang-orang dan aku tidak pernah melihat orang-orang yang perutnya seperti mereka. Mereka duduk di jalan yang akan dilalui keluarga Fir'aun seperti unta yang menderita penyakit haus. Ketika keluarga Fir'aun dihadapkan kepada neraka, mereka menginjak orang-orang tersebut dan mereka tidak mampu pindah dari tempat mereka, Aku berkata, 'Siapa mereka, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka orang-orang yang memakan harta riba.'"

Rasulullah saw. berkata:

"Kemudian aku melihat orang-orang yang memegang daging gemuk yang bagus dan di sampingnya terdapat daging yang telah membusuk. Mereka memakan daging yang busuk tersebut dan tidak mau memakan daging yang gemuk lagi bagus. Aku bertanya kepada Malaikat Jibril. 'Siapa mereka, wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Mereka orang-orang yang meninggalkan wanita-wanita yang telah diharamkan Allah bagi mereka (istri-istri) dan pergi kepada wanita-wanita yang diharamkan Allah bagi mereka (berzina).'"

Rasulullah saw. berkata:

"Kemudian aku melihat wanita-wanita yang menggantung pada payudara mereka. Aku bertanya, 'Siapa mereka hai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka wanita-wanita yang memasukkan orang-orang yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri kepada kalangan mereka (berzina).'"

Rasulullah berkata:

"Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit kedua. Di sana terdapat dua anak bibi yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria. Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit ketiga. Di sana terdapat orang laki-laki yang postur tubuhnya seperti bulan pada saat purnama. Aku bertanya, 'Siapa orang ini, wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Ini saudaramu, Yusuf bin Ya'qub. 'Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit keempat. Di sana terdapat orang laki-laki. Aku bertanya, 'Siapa orang ini, wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia Idris. 'Kemudian Rasulullah membaca ayat, 'Dan Kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi.' Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit kelima. Di sana terdapat orang tua yang rambut, jenggotnya memutih, lebat dan aku tak pernah melihat orang tua setampan dia. Aku bertanya,

Siapa dia wahai Jibril?’ Malaikat Jibril menjawab, ‘Dia orang yang dicintai di kaumnya, yaitu Harun bin Imran.’ Malaikat Jibril membawaku naik langit keenam. Di sana terdapat orang yang berwarna kulit matang, tinggi, berhidung mancung dan ia seperti orang dari kaum Syanu’ah. Aku bertanya, ‘Siapa dia wahai Jibril?’ Malaikat Jibril menjawab, ‘Dia saudaramu, Musa bin Imran.’ ‘Kemudian Malaikat membawaku naik ke langit ketujuh. Di sana terdapat orang tua sedang duduk di atas kursi di pintu Baitul Makmur dan dalam setiap harinya ia didatangi tujuh puluh ribu malaikat yang tidak keluar daripadanya hingga hari kiamat. Aku tidak pernah melihat seseorang yang mirip dengan sahabat kalian (beliau sendiri) dan sahabat kalian tidak mirip dengan siapa pun kecuali mirip dengannya. Aku bertanya, ‘Siapa dia wahai Jibril?’ Malaikat Jibril menjawab, ‘Dia ayahmu, Ibrahim.’ Kemudian Malaikat Jibril membawaku masuk ke surga. Di surga, aku melihat perempuan yang berwarna hitam agak kemerahan. Aku bertanya kepadanya, ‘Engkau milik siapa?’ Aku sungguh terpesona dengannya ketika melihatnya. Wanita tersebut berkata, ‘Aku milik Zaid ibn Harisah.’ Kemudian Rasulullah saw. memberitahukan hal ini kepada Zaid ibn Harisah.

Rasulullah saw. berkata:

“Kemudian aku keluar dari tempat Tuhanku dan berjalan melewati Nabi Musa. Nabi Musa adalah sahabat yang paling baik bagi kalian, ia bertanya kepadaku, ‘Berapa kali Allah mewajibkan salat kepadamu?’ Aku menjawab, ‘Lima puluh kali dalam sehari.’ Nabi Musa berkata, ‘Sesungguhnya salat itu berat dan umatmu itu lemah. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah Dia meringankan salat bagimu dan bagi umatmu.’ Kemudian aku kembali kepada Tuhanku dan meminta-Nya meringankan salat bagiku dan bagi umatku, kemudian Allah menghilangkan sepuluh salat dariku. Kemudian aku keluar dari tempat Tuhanku dan kembali berjalan melewati Nabi Musa. Nabi Musa berkata kepadaku seperti sebelumnya. Kemudian aku kembali menghadap Tuhanku dan meminta-Nya meringankan salat bagiku dan bagi umatku, kemudian Allah mengurangi sepuluh salat dariku. Kemudian aku pergi dan lagi-lagi berjalan melewati Nabi Musa, kemudian ia berkata seperti sebelumnya. Aku pun kembali menghadap Allah dan meminta Tuhanku meringankan salat dariku dan dari umatku, kemudian Allah mengurangi sepuluh salat dariku. Kemudian aku balik lagi dan kembali bertemu Nabi Musa yang selalu berkata seperti itu setiap kali aku pulang dari Allah. Kemudian aku kembali menghadap Tuhanku dan meminta-Nya meringankan salat bagiku dan bagi umatku, hingga akhirnya Allah menetapkan salat lima waktu bagiku dalam sehari dan semalam. Kemudian aku menemui Nabi Musa, kemudian ia berkata seperti sebelumnya. Aku berkata kepadanya, ‘Aku telah kembali menghadap Tuhanku dan meminta-Nya hingga aku merasa malu kepada-Nya. Aku tidak akan mengerjakan permintaan ini.’ Jika salah seorang dari kalian mengerjakan salat lima waktu dengan mengimaninya dan mengharap ridha Allah, ia mendapatkan pahala sebanyak lima puluh salat.” (Ibnu Hisyam, 1999: II, 54-57, At-Tabari, t.t.: II, 308-309, Chalil, 2004: I, 381-387).

Sekembalinya dari malam isra’ mi’raj tersebut, pada pagi harinya Jibril datang kepada Rasulullah mengajarkan Rasulullah cara salat dan menjelaskan waktu-waktunya. Sebelum disyariatkannya salat lima waktu, Rasulullah melakukan salat dua raka’at di

pagi hari dan dua raka'at di sore hari sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim as (Al-Buti, 1994: 108) Adapun istri beliau Khadijah dan 'Ali ibn Abi Talib adalah orang yang pertama melaksanakan salat bersama beliau sekembalinya dari isra' mi'raj tersebut (At-Tabari, t.t.: II, 307, 309).

Kisah mi'raj Rasulullah di atas memberikan 'ibrah kepada peserta didik, antara lain:

1. Menambah keimanan terhadap hal-hal gaib dan hari akhir dalam diri pribadi peserta didik dengan memperbaiki akhlak dan perilaku mereka dengan meningkatkan ibadah kepada Allah swt.
2. Menguatkan pentingnya melaksanakan salat fardu yang telah diwajibkan Allah swt dan sekaligus merupakan rukun iman dan sekaligus tiang agama dengan kewajiban untuk melaksanakan dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
3. Memotivasi peserta didik untuk menjauhi perbuatan zina, makan riba dan memakan harta anak yatim dengan mengingatkan mereka akan balasan Allah bagi pelakunya sebagaimana yang dilihat Rasulullah pada malam mi'rajnya.
4. Mendorong peserta didik untuk mengerjakan amal saleh dengan balasannya adalah ridha Allah dan surganya yang penuh dengan kenikmatan.

Terkait dengan metode kisah ini, selain cerita tentang peristiwa mi'raj di atas, Rasulullah saw. juga menceritakan tentang tiga pemuda yang terjebak di dalam gua sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Umar, Rasulullah bersabda:

بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوْوُوا إِلَى غَارٍ فَاذْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَوْلَاءِ لَا يُنَجِّيكُمْ إِلَّا الصَّدَقُ فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمَلٍ لِي عَلَى فَرْقٍ مِنْ أَرْضٍ فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ وَأَنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرْقِ فَزَرَعْتُهُ فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اسْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ فَقُلْتُ لَهُ اعْمُدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ فَسَقُفْهَا فَقَالَ لِي إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرْقٌ مِنْ أَرْضٍ فَقُلْتُ لَهُ اعْمُدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرْقِ فَسَاقَهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَسْبَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَاذْطَبَقَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ أْتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَيْنٍ عَنِّي لِي فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً فَجِئْتُ وَقَدْ رَفَدَا وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاعَوْنَ مِنَ الْجُوعِ فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبُوَايَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا وَكَرِهْتُ أَنْ أَدْعُهُمَا فَيَسْتَكِنَا لِشَرِّبِيهِمَا فَلَمْ أَرْزُقْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَسْبَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَاذْطَبَقَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبْتَيْتُ إِلَّا أَنْ آتَيْهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمَكَّنْتَنِي مِنْ نَفْسِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ

رَجُلَيْهَا فَقَالَتْ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْضِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَمُتُّ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ حَسَنَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا.

“Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian yang ketika sedang bepergian turun hujan lalu ketiganya masuk kedalam gua namun kemudian gua itu (pintunya) menutup mereka (karena jatuh batu dari atas yang menutupi pintu gua). Kemudian di antara mereka berkata kepada yang lainnya; “Demi Allah, wahai kawan, tidak akan ada yang dapat menolong kalian kecuali kejujuran (kebajikan). Maka masing-masing dari mereka berdoa dengan apa yang mereka ketahui sebagai suatu kebajikan. Maka seorang di antara mereka berkata; “Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku pernah punya seorang pekerja yang bekerja untukku dengan upah satu faraq (tiga sha’=9 kg) berupa beras lalu dia pergi dan meninggalkan upahnya itu kemudian aku sengaja dari beras itu aku jadikan benih dan aku tanam sehingga berkembang lalu dari hasilnya itu aku belikan seekor sapi. Suatu hari dia datang dan meminta upahnya yang dulu lalu aku katakan kepadanya; “Lihatlah sapi itu. Itulah upah mu yang satu faraq itu ambil dan giringlah pulang.” Orang itu berkata; “Yang menjadi hakku hanyalah satu faraq beras”. Aku katakan kepadanya; “Ambillah sapi itu karena dia hasil yang aku kembangkan dari upah berasmu”. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami”. Maka pintu gua itu terbuka sedikit. Lalu orang yang lain berkata; “Ya Allah, sungguh Engkau telah mengetahui bahwa aku memiliki kedua orangtua yang sudah renta. Dan setiap malam aku membawakan bagi keduanya susu dari kambing milikku. Pada suatu malam, aku terlambat mendatangi keduanya sehingga ketika aku datang keduanya sudah tertidur sementara keluargaku dan anak-anakku menangis karena kelaparan sedangkan aku tidak akan memberi minum kepada mereka sebelum kedua orangtuaku dan aku enggan untuk membangunkan keduanya dan aku juga enggan meninggalkan keduanya dengan meminum jatah susu keduanya. Dan aku terus menunggu dalam keadaan seperti itu hingga terbit fajar. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami.” Maka pintu gua itu kembali terbuka sedikit hingga mereka dapat melihat langit. Kemudian orang yang ketiga berkata; “Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai mempunyai anak pamanku (keponakan) yang merupakan manusia yang paling aku cintai dan aku pernah menginginkan dirinya untukku namun dia menolak kecuali bila aku dapat memberinya uang sebanyak seratus dinar. Maka aku bekerja dan berhasil mengumpulkan uang tersebut. Lalu aku temui dia dan aku berikan uang tersebut dan dia mempersilakan dirinya untukku namun ketika aku sudah berada di antara kedua kakinya dia berkata; “Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kamu renggut keperawanan kecuali dengan hak.” Maka aku berdiri lalu pergi meninggalkan uang seratus dinar tersebut. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami. Maka Allah membukakan gua itu untuk mereka lalu mereka keluar.” (H.R. Al-Bukhari, No. 3465).

Ketika mensyarahkan hadis ini, Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa tidak diketahui siapa nama ketiga pemuda tersebut, hanya saja ketiganya dari kalangan Bani Israil. Imam al-Bukhari maupun Muslim sama-sama meriwayatkan hadis ini dari Ibnu ‘Umar dan tidak disebutkan di mana dan siapa-siapa saja sahabat yang hadir

(tentunya selain Ibnu ‘Umar, karena hadis ini diriwayatkan darinya) ketika Rasulullah menceritakan tentang cerita tiga pemuda tersebut (Al-‘Asqalani, 1998: VI, 615).

Kisah penghuni gua yang Rasulullah ceritakan di atas, memberikan *‘ibrah* kepada peserta didik:

1. Ingatlah Allah pada saat lapang, niscaya Allah mengingatmu pada saat kamu mengalami kesulitan.
2. Kita boleh berdoa dengan menyebut amal saleh yang pernah kita lakukan seperti berbakti pada kedua orang tua, menjauhi zina dan menunaikan amanah.
3. Teman yang baik akan membantu kita dalam kebaikan. Hal ini tampak pada dialog dalam hadis di atas, *“Kalian tidak akan selamat dari batu ini kecuali bila kalian berdoa dengan amal saleh yang pernah kalian kerjakan.”*
4. Begitu agungnya pahala berbakti pada kedua orang tua, bahkan lebih utama daripada berbuat baik kepada anak dan isteri.
5. Besarnya pahala berbakti pada orang tua yang sudah tua renta.
6. Amal apapun tidak akan diterima Allah kecuali dilakukan dengan ikhlas karenanya semata.
7. Agungnya pahala menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, sehingga mereka diselamatkan Allah dari batu yang menutup pintu gua itu dan keluar dengan selamat (Asy-Syayi’, 2013: 33, Al-Zintani, t.t.: 220-221).

C. Relevansi Metode Kisah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Kisah atau cerita memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa orang yang mendengarkannya. Karena di dalamnya ada upaya mengambil pelajaran, nostalgia, dialog dan penguatan nasihat serta petuah dengan membuat perumpamaan dan mengambil faidah dari sana.

Metode bercerita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak didik. Metode ini paling disukai oleh anak-anak. Bahkan, metode tersebut juga biasa dipergunakan dengan efektif untuk semua tingkatan umur. Rasulullah adalah sosok guru sejati yang juga sebagai pencerita yang hebat. Beliau senantiasa mampu bertindak dan berkata-kata dengan melihat kemampuan berpikir dan konteks yang dialami oleh peserta didik (Usairi, 2010: 103).

Karena metode ini begitu efektif maka Rasulullah pun menjadikannya sebagai salah satu metode untuk mengajar orang-orang beriman yang ada di sekitarnya. Contohnya seperti kisah tiga orang yang masuk ke dalam gua lalu pintunya tertutup oleh batu besar sebagaimana telah diketengahkan dalam bab tiga sebelumnya.

Dengan menyampaikan kisah ini Rasulullah bermaksud menjelaskan bagaimana terjadinya jalan keluar dari kesulitan dan bagaimana Allah swt. mengabulkan doa orang-orang yang taat. Seandainya Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya jika seseorang berdoa kepada Allah dengan menggunakan amal salihnya maka Allah akan mengabulkan do’anya,” niscaya akan ada orang yang bertanya: “Bagaimana itu ya Rasulullah?” Sehingga, dengan menguraikan kisah itu atau peristiwa-peristiwa lainnya yang mengandung banyak pelajaran, beliau tidak perlu memberikan penjelasan yang panjang lebar dan uraian yang menjemukan (Usairi, 2010: 106).

Metode pendidikan melalui kisah atau cerita ternyata mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menggunakan cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.

Metode kisah setidaknya akan mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *‘ibrah*-nilai moral, sosial dan rohani-bagi umat manusia di semua masa baik kisah yang bermuatan kebaikan maupun kisah yang bermuatan kezaliman yang terjadi sebelumnya di msa lampau. Oleh sebab itulah, maka Islam menggunakan berbagai jenis cerita maupun dalam sejarah yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut jika kisah itu baik. Jika sebaliknya contoh buruk yang ditampilkan, orang yang mendengar atau yang membacanya akan dapat menjauhinya.

Cerita termasuk salah satu media pendidikan yang dapat dikatakan sukses dikarenakan metode ini sangat disenangi dan diminati oleh peserta didik, baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Sejak dulu kala sebuah cerita memiliki daya magis yang bisa menghanyutkan jiwa dan tidak diragukan lagi baik membaca maupun penyimaknya tidak mampu menahan selain menghayalkan dirinya sedang berada di dalam alur cerita (Basa, 2010: 154).

Metode kisah atau cerita ini dapat menumbuhkembangkan afektif, nilai-nilai dan dapat mendorong orang yang mendengarnya untuk merubah diri menjadi yang lebih baik lagi.

Metode kisah atau cerita sampai saat ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal itu disebabkan kisah dapat mempengaruhi dan memikat pendengar maupun pembaca cerita tersebut untuk mengikuti yang pada akhirnya meninggalkan kesan di hati serta dapat membangkitkan perasaan cinta kasih, rida dan takut karena melibatkan emosi bagi pembaca maupun pendengarnya.

Metode kisah ini cocok untuk materi sejarah (*tarikh*), *sirah*, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (Mujib, 2006: 192).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, penerapan metode kisah dapat dilakukan dengan dongeng dan legenda (seperti cerita-cerita *Israiliyyat*, yang diadaptasikan dalam Islam seperti kezaliman Fir'aun), fabel (seperti kisah semut dan burung hud-hud yang dapat berbicara pada masa Nabi Sulaiman), roman (seperti roman filsafat Ibn Tufail tentang Hayy ibn Yaqzan), novel, cerita pendek (seperti cerita Alqamah yang durhaka pada ibunya), cerita bergambar, prosa, puisi (seperti puisi Rabiah al-'Adawiyah dan ar-Rumi), dan sebagainya (Mujib, 2006: 193).

Selain itu, aplikasi dari metode cerita tersebut harus diperhatikan beberapa hal dalam bercerita pada anak atau peserta didik berikut di bawah ini:

1. Pendidik hendaknya memilih cerita-cerita yang mengandung manfaat, ilmu dan etika, serta menjauhilah cerita-cerita yang menceritakan tentang jin, setan dan khayalan-khayalan, dan dibenarkan jika terkadang cerita berupa komedi walaupun cerita tersebut intisari prinsip-prinsip yang berkaitan dengan moral.
2. Seorang guru hendaknya mengubah nada dan intonasi suaranya di dalam bercerita sesuai dengan keadaan peserta didik, dan dibenarkan berlebih-lebihan di dalam memuji orang-orang yang berjasa dan berakhlak mulia.

3. Selanjutnya adalah menyiapkan sebuah cerita sebelum waktunya dan pilihlah cerita yang sepadan dengan waktu yang tepat seperti berbicara tentang keutamaan kejujuran di waktu berbicara tentang kebohongan, dan demikian seterusnya dan tidak memaksakan anak/peserta didik untuk menyimak kisah yang tidak digemarinya atau pada waktu yang tidak disukainya.
4. Pada setiap bagian dari cerita pada pelajaran yang bisa diambil manfaatnya atau hikmah dari sebuah kejadian. Bertanyalah pada anak/peserta didik setelah selesai bercerita tentang apa hikmah yang bisa diambil olehnya, dan sertakan anak/peserta didik bersama pendidik di tengah-tengah bercerita tersebut.
5. Pendidik juga dapat menyajikan buku-buku kisah-kisah yang bagus di depan anak/peserta didik, atau ajak mereka ke perpustakaan agar mereka menelaah sendiri cerita-cerita tersebut serta memilih di antaranya apa yang mereka inginkan dari cerita-cerita yang berfaedah yang seyogyanya para pendidik memberikan petunjuk kepada mereka atasnya, maka anak/peserta didik akan segera condong dan menginginkan variasi di dalam cerita-cerita yang ia pilih.
6. Dalam menyajikan kepada peserta didik, pilihlah kisah-kisah yang sederhana dan bergambar pada permulaan, bantulah ia untuk mengembangkan bahasa dan pemikirannya. Jika perlu gunakanlah buku-buku yang mengandung latihan-latihan ilmiah yang sederhana, barangkali buku-buku tersebut memikat banyak mereka guna menambah wawasannya.
7. Guru hendaknya mengawasi anak/peserta didik atas apa yang kita dengar dari berita-berita dan pengetahuan-pengetahuan. Jadikanlah berita-berita tersebut ringan bagi mereka dan mudah dipahami. Manfaatkan waktu yang pendidik berada di dalamnya bersama anak/peserta didik, di rumah atau di dalam kendaraan. Berbicaralah pada mereka dan dengarkan apa yang mereka ucapkan (Basa, 2010: 157-158).

Di samping itu, perlu juga untuk menghindari cerita-cerita berikut:

1. Menghindari cerita-cerita horor dan kriminal. Ketika pendidik menakut-nakuti anak/peserta didik, itu artinya pendidik akan mewariskan sifat pengecut untuknya, dan menjauhi cerita-cerita yang bersifat romantis dan porno/cabul

karena itu adalah kesalahan fatal jika pendidik menceritakan cerita-cerita seperti itu kepada peserta didik.

2. Menjauhi cerita-cerita yang mengundang pada kehinaan dan tidak mengundang pada mencintai kebaikan dan orang-orang baik.
3. Pendidik hendaknya meninggalkan cerita-cerita fiksi, seperti yang menimpa anak/peserta didik dengan kegagalan dan kelemahan. seyogianya pendidik menghindari cerita-cerita seperti Aladin & Lampu Ajaib, dan lain sebagainya. Karena cerita Aladin & Lampu Ajaib, merupakan jenis imajinasi yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Sebab cerita tersebut mengajarkan pada anak/peserta didik bahwa jin akan membantu orang yang membutuhkan perlindungan kepadanya (Basa, 2010: 159).

Berdasarkan fakta dan pengalaman di dunia pendidikan hari ini, ternyata metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga SMA. Tentu saja, kadar bercerita dari masing-masing jenjang pendidikan tersebut berbeda. Cerita untuk siswa TK harus berbeda dengan cerita untuk siswa SD, SLTP, dan SMA. Begitu pula dengan teknik penyampaiannya. Jika di jenjang TK guru dapat menjadi cerita sebagai pelajaran utama, maka di tingkat yang lebih tinggi cerita hanya disisipkan di sela-sela materi yang disampaikan, sehingga membuat siswa tetap semangat dan tidak bosan dalam menerima pelajaran.

Metode kisah atau cerita sangat dekat dengan ceramah, meski ada perbedaan-perbedaan yang prinsip antara keduanya. Metode ceramah cenderung bersifat formal, kaku, dan *teacher centered* sehingga siswa kerap mengalami kebosanan dan kejenuhan dan pada akhirnya tertidur. Sementara itu, metode bercerita cenderung non-formal dan bebas. Jika bisa memilih dan menceritakan sebuah kisah dengan baik dipastikan semua siswa terpancing untuk menyimak. Ketika guru bercerita bisa jadi siswa terpaku dan terdiam, tetapi bukan berarti mereka pasif. Otak mereka bekerja merespon alur, gambar-gambar, dan dialog dalam cerita yang didengar oleh telinga. Alhasil imajinasi siswa jadi terasah.

Dari paparan di atas, sembari meneladani Rasulullah saw. mengenai pelaksanaan metode kisah sebagaimana paparan di atas, maka terlihat bahwa metode kisah ini relevan untuk pendidikan Islam kontemporer, digemari dan banyak dipakai dalam

praktek pendidikan tetapi perlu mengacu kepada contoh yang telah dipraktikkan Rasulullah dalam menggunakan metode kisah ini, serta menyesuaikannya dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

D. Penutup

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qur'ani dan nabawi memiliki keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita tersebut untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam. Sebagaimana cerita dalam al-Quran khusus bagi Rasulullah adalah untuk menguatkan tekad beliau dalam perjuangan melawan musuh-musuhnya, juga kadang-kadang dengan kisah tersebut, beliau memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta didik (sahabatnya) agar mengikuti maupun menjauhi perilaku tertentu.

Daftar Pustaka

- Al-'Asqalani, Imam Al-Hafiz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. (1998). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, cet. I, jilid V. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadan. (1994). *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah*, cet. I. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. (1400 H). *Jami' as-Sahih*, cet. I, jilid I. Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha.
- Al-Hazami, Khalid ibn Hamid. (1420 H). *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. I. Saudi 'Arabiyah: Dar 'Alam al-Kutub.

- Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Salih. (2013). *At-Tarbiyah bi al-Qissah*. t.t.p.: Islam House.com.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. (t.t.). *Tarikh At-Tabari*, cet. 2. jilid II. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Asy-Syayi', 'Isham ibn 'Abd al-'Aziz. (2013). *30 Qisah Bilisan Muhammad saw.*, cet. I, terj. Bukhari. Bogor: Hilal Media Group.
- 'Aly, Sa'id Ismail. (2002). *As-Sunnah an-Nabawiyyah Ru'yat Tarbawiyyah*, cet. I. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Az-Zintani, 'Abd al-Hamid as-Saidi. (t.t.). *Asas at-Tarbiyah al-Islamiyah fi as-Sunnah an-Nabawiyyah*. t.t.p.: Ad-Dar al-'Arabiyah li al-Kitab.
- Basa, Hassan Syamsi. (2010). *Kaifa Turabbi Abna'aka fi Haza az-Zaman*. Beirut: Darul Qalam.
- Chalil, Moenawar. (2004). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.*, cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guddah, 'Abd al-Fattah Abu. (1416 H). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Riyad, t.p.
- H.M. Arifin, (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Hisyam, Abi Muhammad 'Abd al-Malik. (1999). *As-Sirah an-Nabawiyyah*, cet. I. Kairo: Dar al-Fikr.
- Ibnu Manzur, Abi Al-Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukram. (t.t.). *Lisan al-'Arab*, Jilid III, VII. Beirut: Dar Sadir.
- Ibn Sa'ad, Muhamad ibn Mani' az-Zuhri. (2001). *At-Ṭabaqāt al-Kubra*, cet. I. jilid I. Kairo: Maktabah al-Khānjī.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mustafa, Syaikh Fuhaim. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, cet. I, terj. Wafi Marzuqi Ammar. Surabaya: Pustaka Elba.
- Sunanto, Musyrifah. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik*, cet. I. Jakarta: Prenada Media.
- Suwaid, Muhammad Ibnu 'Abdul Hafiz. (2012). *Cara Nabi Mendidik Anak*, cet. 5, terj. Hamim Thohari. Jakarta: Al-'I'tishom.

TAZKIYA

Jurnal Pendidikan Islam, Vol.VI, No.1, Januari-Juni 2017

ISSN 2086-4191

Sulaiman Ibn Jasir ibn 'Abd al-Karim al-Jasir. (t.t.). *Al-Hadyu an-Nabi fi at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. t.t.p.: Dar al-Watan li al-Nasyr.

Usairi, Abdul Aziz ibn Ahmad Alu Sayil. (2010). *Cara Nabi Mendidik Remaja*, terj. Najib Junaidi. Surabaya: PT Elba Mandiri Sejahtera.